

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab atau Al-Lughah Al-Arabiyah adalah salah satu bahasa yang berasal dari bahasa Semitik Tengah. Bahasa Arab termasuk dalam rumpunan bahasa Semitik dan merupakan kerabat bahasa Ibrani dan bahasa Neo Arami (Arsyad, 2003). Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki penutur asli (*native speaker*) yang paling banyak dari bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Arab dituturkan lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertamanya (*mother language*) yang tersebar diseluruh negara Arab yang terdiri dari negaranegara bagian Timur Tengah, Afrika Selatan, dan Afrika Utara (Mulyono, 2016). Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa resmi untuk 25 negara, dan digunakan untuk peribadahan agama Islam dikarenakan kita suci Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab (Pane, 2018). Bahasa Arab dan al-Qur'an merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam belajar al-Qur'an bahasa Arab adalah syarat mutlak yang harus dikuasai, demikian halnya dengan belajar bahasa al-Qur'an berarti belajar bahasa Arab (Fahrurrozi, 2014). Maka hal ini tidaklah bisa diingkari dapat berpotensi pada persepsi seseorang dalam urgensi bahasa Arab (Asna, 2019).

Pentingnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menguasai Bahasa Arab sangat fundamental, karena Bahasa Arab adalah kunci utama

untuk memahami ilmu-ilmu keislaman secara otentik (Arsyad, 2003). Tanpa pemahaman Bahasa Arab yang baik, pemaknaan terhadap ayat dan hadis bisa terbatas atau bahkan keliru. Terjemahan hanya membantu sebagian makna, tidak bisa menggantikan konteks asli dan kekayaan makna lafazh Arab. Banyak literatur keislaman klasik (tafsir, fikih, ushul fiqh, akidah, tasawuf) ditulis dalam Bahasa Arab tanpa terjemahan. Mahasiswa PAI yang tidak menguasai Bahasa Arab akan terbatas dalam eksplorasi intelektual (Mustofa, 2012). Untuk menjadi guru PAI, dosen, peneliti, ustadz, kemampuan Bahasa Arab menjadi nilai tambah atau bahkan kebutuhan. Beberapa lembaga pendidikan atau instansi pemerintah mensyaratkan kompetensi Bahasa Arab. Bahasa Arab juga penting dalam: Penulisan karya ilmiah. Dakwah dan ceramah. Peluang studi lanjut ke Timur Tengah (seperti Al-Azhar, Yarmouk, Madinah, dll). Mahasiswa PAI yang memahami Bahasa Arab akan lebih mudah berinteraksi dalam forum internasional Islam, seperti seminar, pertukaran pelajar, atau organisasi keislaman global. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab bukan sekadar mata kuliah tambahan, melainkan syarat mutlak dan alat esensial untuk mendalami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam secara komprehensif dan autentik (Fahrurrozi, 2014). Surah Yusuf (12): 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu mengerti.” Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bahasa Arab dipilih agar manusia dapat memahami pesan Al-Qur'an dengan

benar. Ini menekankan urgensi memahami bahasa Arab untuk mencerna wahyu secara utuh.

Pada realitanya pembelajaran bahasa arab di perkuliahan masih mengalami berbagai tantangan. Seperti banyak mahasiswa merasa Bahasa Arab sulit, terutama karena tata bahasanya yang kompleks (Asna, 2019). Sebagian melihat Bahasa Arab hanya sebagai "pelengkap" studi agama, bukan keterampilan hidup atau profesional. Mahasiswa yang tidak belajar bahasa arab pada jenjang sebelumnya membuat mereka tertinggal saat mengikuti pembelajaran di kelas (Arsyad, 2003). Minimnya praktik berbicara dan mendengar membuat kemampuan komunikatif lemah. Jam kuliah terbatas (biasanya 2-3 SKS) kurang cukup untuk menguasai 4 keterampilan bahasa (listening, speaking, reading, writing). Metode pembelajaran yang kurang menarik (Hizbullah, 2011).

Faktor yang menyebabkan hal diatas adalah heterogenitas latar belakang pendidikan ini adalah salah satu faktor krusial. Mahasiswa datang dengan tingkat penguasaan bahasa Arab yang sangat bervariasi (Fahrurrozi, 2014). Ada yang lulusan pondok pesantren dengan dasar kuat, ada pula yang dari sekolah umum tanpa dasar sama sekali. Kesenjangan ini membuat dosen kesulitan menentukan level pengajaran yang tepat, dan yang belum punya dasar akan merasa sangat tertinggal. dominasi metode konvensional, masih banyak dosen yang terpaku pada metode tata bahasa-terjemahan atau ceramah, yang minim melibatkan mahasiswa dalam praktik aktif. Metode ini cenderung pasif dan kurang menarik bagi generasi sekarang. Minimnya

Inovasi Pengajaran, Pengajar mungkin belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi (audio, video, aplikasi belajar bahasa) atau metode inovatif lainnya yang bisa membuat pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia modern (Hizbullah, 2011). Persepsi dan motivasi awal, seperti yang peneliti sebutkan, sebagian mahasiswa memandang bahasa Arab hanya sebagai "pelengkap" studi agama, bukan keterampilan hidup atau profesional yang mandiri. Persepsi ini mengurangi motivasi mereka untuk belajar sungguh-sungguh (Mukia, 2015).

Persepsi mahasiswa terhadap urgensi pembelajaran Bahasa Arab dapat membentuk motivasi, sikap, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Untuk itu, penting memahami bagaimana persepsi itu terbentuk (Jayanti, 2018). Dalam hal ini, teori persepsi dari James J. Gibson memberikan kerangka berpikir yang relevan. Gibson menekankan bahwa persepsi bukan semata-mata hasil dari stimulus yang diterima indera, tetapi merupakan hasil dari interaksi langsung antara individu dan lingkungannya (ecological approach) (Hizbullah, 2011). Gibson menyatakan bahwa manusia tidak hanya "melihat" apa yang ada, tetapi menafsirkan makna berdasarkan affordances, yaitu potensi yang ditawarkan oleh lingkungan terhadap tindakan individu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, mahasiswa akan menilai penting atau tidaknya bahasa tersebut tergantung pada bagaimana mereka "melihat" manfaat (affordances) dari penguasaan Bahasa Arab. Misalnya, jika mereka melihat Bahasa Arab sebagai jembatan untuk memahami ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam, sebagai

bekal kerja, atau sebagai sarana interaksi budaya, maka persepsi positif akan terbentuk (Asna, 2019). Sebaliknya, jika Bahasa Arab hanya dipandang sebagai mata kuliah wajib yang sulit dan tidak aplikatif, maka motivasi belajar cenderung rendah.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi awal dan wawancara informal terhadap beberapa mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai Bahasa Arab, baik dari aspek struktur kebahasaan maupun penerapan dalam konteks keilmuan Islam. Hasil pra penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren dan sekolah umum. Mahasiswa yang tidak memiliki dasar bahasa Arab sebelumnya cenderung merasa tertinggal dan menganggap mata kuliah ini sebagai beban. Sementara itu, mahasiswa dengan latar belakang pesantren mengakui pentingnya Bahasa Arab, tetapi mengeluhkan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran di kelas. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap urgensi Bahasa Arab dalam dunia kerja dan interaksi budaya juga masih beragam dan belum sepenuhnya terbentuk secara utuh. Temuan pra penelitian ini memperkuat dugaan bahwa persepsi mahasiswa menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi.

Melihat urgensi dan kompleksitas masalah ini, penelitian tentang *“PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP URGENSI BAHASA ARAB (Studi Kasus : Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta)”* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk problematika yang dialami, faktor penyebabnya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di lingkungan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta. Program studi ini memiliki karakteristik mahasiswa yang beragam latar belakang pendidikan sebelumnya, baik dari madrasah, sekolah umum, maupun pesantren. Keragaman ini menciptakan dinamika yang unik dalam proses pembelajaran Bahasa Arab dan menjadi latar belakang penting dalam memahami persepsi dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menguasai Bahasa Arab di lingkungan akademik tersebut.

B. Identifikasi masalah

Dari penjelasan permasalahan dalam latar belakang diatas, berikut merupakan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya mahasiswa aktif Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta menguasai pembelajaran Bahasa arab

2. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menggunakan Bahasa arab
3. Kurang menariknya metode pembelajaran Bahasa arab dalam mata kuliah Bahasa arab

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta terhadap pembelajaran bahasa Arab dan memfokuskan pada permasalahan kurangnya mahasiswa aktif Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta menguasai pembelajaran Bahasa arab.

D. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta terhadap urgensi Bahasa Arab?” yang dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah kecil sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang urgensi dan tujuan bahasa arab bagi penguasaan ilmu-ilmu keislaman?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang urgensi bahasa arab bagi dunia kerja?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang urgensi dan tujuan pembelajaran bahasa arab untuk interaksi budaya?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta terhadap Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab yang dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Menganalisis Persepsi mahasiswa tentang urgensi dan tujuan bahasa arab bagi penguasaan ilmu-ilmu keislaman
2. Mendeskripsikan Persepsi mahasiswa tentang urgensi bahasa arab bagi dunia kerja
3. Menganalisis Persepsi bahasa urgensi dan tujuan pembelajaran bahasa arab untuk interaksi budaya

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan konkret bagi program studi untuk mengevaluasi dan meningkatkan metode, materi, dan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan. Persepsi mahasiswa dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan dan penyesuaian kurikulum Bahasa Arab agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta minat mahasiswa. Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan reputasi dan akreditasi program studi melalui publikasi ilmiah dan pembaruan kurikulum.

Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, seperti penggunaan media pembelajaran atau strategi interaksi di kelas. Mengetahui persepsi positif mahasiswa dapat meningkatkan motivasi dosen dalam mengajar, sementara persepsi negatif dapat mendorong mereka untuk mencari solusi dan perbaikan.

Mahasiswa secara tidak langsung akan merasakan manfaat dari perbaikan kualitas pembelajaran Bahasa Arab yang diinisiasi oleh hasil penelitian ini, seperti metode pengajaran yang lebih efektif atau materi yang lebih relevan. Apabila hasil penelitian mengarah pada perbaikan yang signifikan, hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Arab.

